

**ANALISIS ANGGARAN DAN PROFITABILITAS SEBAGAI ALAT
BANTU MANAJEMEN UNTUK MENGOPTIMALKAN LABA PADA
PT. PERKASA ANEKATAMA KARYA MAKASSAR**



Oleh :

SYAHRIL BAHARUDDIN

P 210020210521

**JURUSAN MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2012**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pengertian dan Jenis-jenis Anggaran.....	10
2.2 Peranan Sistem Anggaran	17
2.3 Kebijaksanaan Penyusunan Anggaran	18
2.4 Pengertian dan Jenis-jenis Laba	20
2.5 Laporan Keuangan Perusahaan	23
2.6 Analisis Rasio Keuangan	33
2.7 Profitabilitas Perusahaan	35
28. Kerangka Pikir	42
29. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.2. Jenis dan Sumber Data	44
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	45
3.4. Model Analisis	46
3.5. Defenisi Operasional	49

BAB IV GAMBARAN UMUM TENTANG OBYEK PENELITIAN	51
4.1. Sejarah Singkat PT. Perkasa Anekatama Karya	51
4.2. Visi dan Misi PT. Perkasa Anekatama Karya	52
4.3. Susunan Dewan Komisari dan Direksi PT. Perkasa Anekatama Karya.	
4.4. Lokasi Perusahaan	
4.5. Struktur Organisasi Perusahaan	
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
5.1. Analisis Penggunaan dan Prosedur Penerapan Anggaran	
5.2. Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Pekerjaan Proyek	
5.3. Analisis Rasio Profitabilitas	
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	
6.2. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Syahril Baharuddin, *Analisis Anggaran dan Profitabilitas sebagai alat bantu manajemen untuk mengoptimalkan laba pada PT. Perkasa Anekatama Karya Makassar* (Guide by Muh. Asdar and Abdul Rahman Laba).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan anggaran yang ditetapkan oleh perusahaan dalam mengoptimalkan laba dan untuk menganalisis profitabilitas yang dicapai oleh PT. Perkasa Anekatama Karya.

Jenis Penelitian ini adalah metode Penelitian kualitatif, deskriptif. Dengan menggunakan analisis data sekunder untuk mengetahui model analisis Trend dalam prosentase untuk mengetahui kecenderungan atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan; model Analisis Selisih untuk membandingkan antara realisasi dan anggaran pada suatu periode tertentu; Model Analisis perbandingan Laporan Keuangan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada pos-pos dalam laporan rugi/laba dari tahun ke tahun; Model analisis profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu, dan tingkat efektifitas manajemen dalam operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penggunaan Penggunaan Anggaran biaya operasi pada PT. Perkasa Anekatama Karya secara keseluruhan masih kurang efektif sebagai alat bantu manajemen dalam mengoptimalkan laba perusahaan, terlihat dengan banyaknya selisih yang tidak menguntungkan (*unfavorable variance*) yang terjadi antara anggaran biaya operasi dan realisasi biaya operasi perusahaan. Artinya anggaran yang ditetapkan kurang efektif pada kenyataannya realisasi melebihi anggaran tersebut. Profitabilitas pada PT. Perkasa Anekatama Karya dengan melihat indikator ROA, NPM, GPM, ROE dan GITA dalam kurun waktu tahun 2008 – 2012 mengalami pertumbuhan rasio yang fluktuatif. Dimana indikator ROA pada tahun 2008 – 2009 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 7,76% – 55,48%. Sedangkan tahun 2008 hingga 2012 mengalami penurunan yaitu 55,48%, 8,82%, 8,58%, dan 8,43%. Kemudian indikator NPM pada tahun 2008 – 2009 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 14,11% - 50,60%, sedangkan pada tahun 2007 hingga 2010 mengalami penurunan yaitu 50,60%, 34,92%, 32,57% dan 30,54%. Indikator GPM pada tahun 2006 – 2007 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 15,75% - 47,99%. Sedangkan tahun 2007 hingga 2010 terjadi penurunan yaitu 47,99%, 34,28%, 31,15%, dan 30,32%.

Kata Kunci : Anggaran, Profitabilitas, manajemen dan mengoptimalkan laba

ABSTRACT

Syahril Baharuddin, *Budgets and Profitability Analysis as a management tool to optimize profit on PT. Perkasa Anekatama Karya Makassar* (Guide by Muh. Asdar and Abdul Rahman Laba).

This study aims to identify and analyze the use of the budget set by the company in optimizing profits and to analyze the profitability achieved by PT. Perkasa Anekatama Karya.

This type of research is qualitative research methods, descriptive. By using secondary data analysis to determine the percentage Trend analysis model to identify trends or tendencies position and financial progress; models analysis to compare the difference between actual and budget in a given period; Model Financial Statements comparative analysis to determine the changes that occur in posts in the statement of profit / loss from year to year; Model profitability analysis to measure the company's ability to generate profits for a certain period, and the level of effectiveness in the management of the company's operations.

Results of this study indicate that the use of use of the operating expense budget in PT. Perkasa Anekatama Karya overall still less effective as a management tool in optimizing profits, seen by many the difference is not favorable (unfavorable variance) that occurred between the budget operations and the realization of the firm's operating costs. It means that the budget set is less effective in actual fact exceed the budget. Profitability at PT. Perkasa Anekatama Karya by looking at indicators ROA, NPM, GPM, ROE and GITA in the period 2008 - 2012 growth rate fluctuating. Where ROA indicator in 2008 - 2009 a significant increase is 7.76% - 55.48%. Whereas in 2008 and 2012 decreased 55.48%, 8.82%, 8.58%, and 8.43%. Then indicator NPM in 2008 - 2009 a significant increase is 14.11% - 50.60%, whereas in 2007 to 2010 decreased 50.60%, 34.92%, 32.57% and 30.54 %. GPM indicators in 2006 - 2007 a significant increase is 15.75% - 47.99%. While the 2007 to 2010 decline is 47.99%, 34.28%, 31.15%, and 30.32%.

Keywords: Budget, profitability, management and optimize profits

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu perusahaan dan organisasi baik berskala besar maupun kecil membutuhkan susunan manajemen yang sesuai dengan kegiatan dan kebutuhan perusahaan. Sebagai awal terbentuknya tujuan yang akan dicapai tidak hanya mengandalkan dari penciptaan produk yang berkualitas dan pemasaran yang baik tetapi juga peranan manajemen, apabila tidak sesuai dengan keinginan dan tujuan dari perusahaan maka tidak akan terjadi suatu tujuan yang diinginkan.

Menyelesaikan tugas secara efisien dan efektif adalah penting. Akan tetapi, yang lebih penting yaitu mengetahui tentang hal-hal yang harus dilakukan dan memastikan bahwa tugas yang diselesaikan bergerak kearah tujuan. Perkembangan dan persaingan dunia bisnis yang semakin ketat memacu setiap perusahaan untuk bergerak cepat dan selalu menciptakan, memberikan terobosan produk yang menarik baik bentuk dan isinya.

Berdasarkan tinjauan proses, manajemen di bidang apapun tidak berbeda, karena senantiasa dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Komponen pembeda antara manajemen bidang satu dengan bidang lainnya adalah aspek substantifnya atau bidang garapannya. Manajemen keuangan dalam hal ini anggaran pendapatan dan belanja sebagai suatu proses penataan kelembagaan keuangan

lembaga dengan melibatkan sumber potensial baik yang bersifat manusia atau nonmanusia untuk mencapai tujuan lembaga yang telah ditentukan secara efektif dan efisien memiliki substansi inti dan ekstensi yang saling mempengaruhi.

Perkembangan ekonomi yang sangat pesat di Negara kita khususnya pada bidang pembangunan gedung dan perhubungan, hal ini sejalan dengan kegiatan usaha dari PT. Perkasa Anekatama Karya sebagai salah satu Badan Usaha Swasta yang bergerak dibidang jasa konstruksi, pembangunan jalan, pembangunan lahan pertanian dan pertambakan. Jasa Konstruksi terutama prasarana perhubungan jalanan dan jembatan adalah sangat vital sebagai kebutuhan penduduk dan kebutuhan pembangunan masyarakat terutama Pembangunan Ekonomi.

PT. Perkasa Anekatama Karya diharapkan dapat hidup dan berkembang guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan negara seperti di kemukakan tersebut. Hal ini dapat terpenuhi apabila perusahaan ini menggunakan metode modern yaitu menerapkan manajemen teori terutama manajemen keuangan pada perusahaan ini.

Jika perusahaan PT. Perkasa Anekatama Karya ini menerapkan manajemen keuangan, maka perlu menyusun suatu perencanaan keuangan yaitu Anggaran (*Budget*) yang dapat menjadi pedoman didalam perolehan terutama untuk penggunaan keuangan di dalam kegiatan operasional.

Selain itu, Anggaran keuangan yang dimaksud dapat menjadi alat control (pengawasan) dalam rangka manajemen perusahaan yang baik (sesuai teori manajemen). Telah diketahui bahwa fungsi pemasaran yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam penelitian ini dikemukakan mengenai fungsi pengawasan di bidang keuangan (anggaran keuangan).

Dalam penyusunan anggaran sebagai penentu sasaran dalam konteks organisasi, konflik perbedaan kekuasaan dan ketidakpastian tidak bisa dihindari. Prosedur teknis penyusunan anggaran terdapat proses tawar menawar dimana para manajer di berbagai bidang bersaing untuk memperoleh sumber daya organisasi, anggaran yang berhasil disusun merupakan bagian dari kehidupan organisasi.

Anggaran merupakan alat bantu yang banyak dipergunakan oleh berbagai organisasi besar, kecil, pemerintah, swasta, pencari laba maupun non profit, selain berfungsi untuk koordinasi, mengkomunikasikan tujuan dan rencana yang dikuantifikasikan, otoritas pengeluaran, evaluasi, dan memberikan motivasi dan standard bagi karyawan pada PT. Perkasa Anekatama Karya .

Tabel 1
 LAPORAN LABA RUGI PT. PERKASA ANEKATAMA KARYA
 UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
 31 DESEMBER 2009 -2011
 Dalam Ribuan Rupiah

	2009	2010	2011
PENDAPATAN			
Pendapatan	647686	829659	1305291
Total Pendapatan	679888	868596	1359510
Beban jaminan			
Beban jaminan Kecelakaan kerja	251515	289222	372056
Beban jaminan Kematian	112105	215500	217402
Beban jaminan pemeliharaan kesehatan	18952	22800	30300
Beban jaminan Jasa Konstruksi	7250	9300	10700
Penghasilan Investasi	290066	331774	729052
Pendapatan Bunga	174225	396901	500753
Pendapatan Deviden	4135	4135	193051
Pendapatan Sewa	240329	296028	254887
Laba Pelepasan Investasi	7192	12977	18842
Keuntungan dari Kenaikan Investasi	200150	265700	278571
Total Penghasilan Investasi	626031	975741	1246104
Beban Investasi			
Beban Pajak atas kegiatan	125302	130200	142501
Beban Administrasi Atas Transaksi Investasi	151392	160730	178241
Bebas Pemasaran dan Pengelolaan Asset Investasi	40290	18570	180750
Beban Asuransi Aset Investasi	30105	65250	160500
Beban Manajer I& Konsultan	25550	40605	65400
Kerugian Investasi	49200	53105	62100
Beban Investasi Lainnya	20100	11100	15135
Total Beban Investasi	441939	546690	804627
Total Penghasilan bersih Investasi	184092	329051	441477
Total Pendapatan Usaha	257847	317639	443150
Beban Usaha			
Beban Manajemen	30531	42600	61350
Beban Operasional	16557	19230	32500
Beban Personil	10233	12720	20100
Beban Umum dan Administrasi	52300	50900	72300
Beban Penyusutan dan Amortisasi	30130	40700	50233
Beban Penyisihan Kerugian dan	22950	30600	51150

Penghapusan			
Total Beban Usaha	230621	289110	380363
Laba Usaha	27226	28529	62787
Pendapatan Lain-lain	250150	261255	272352
Beban Lain-lain	31225	35105	43230
Pendapatan Bersih Lain-lain	246151	254634	291909
Laba Kotor	503998	572273	735059
Laba Sebelum Pajak	260952	282114	187123

Sumber : Laporan Keuangan 2012

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa profitabilitas dari penyusunan anggaran yang favorable, dimana pencapaian laba perusahaan cukup optimal.

Oleh karena itu, pada akhir periode anggaran biasa terjadi selisih anggaran (*the excess budget*) yang menguntungkan (*profitable*) atau tidak menguntungkan (*unfavorable*) dalam intensitas yang besar dan kecil. Selisih tersebut bisa disebabkan karena ketidaksengajaan, bisa pula karena ada unsur kesengajaan, sebab yang pertama dengan faktor ketidakpastian yaitu sewaktu menyusun anggaran adanya ketidakpastian disertai dengan ketidakmampuan metode-metode perencanaan yang dipergunakan manajemen dalam mengakibatkan angka-angka dalam perkiraan yang cenderung tidak tepat, unsur kesengajaan bisa pula mengakibatkan disusunnya angka-angka anggaran yang cenderung bias, para manajer mungkin dengan sengaja mempengaruhi proses penyusunan anggaran untuk memperoleh anggaran yang sama dengan taksiran terbaik mengenai apa yang akan terjadi, faktor kedua ini berhubungan dengan perilaku organisasi.

Menyadari besarnya fungsi dan peranan anggaran didalam menuju operasional perusahaan, maka PT. Perkasa Anekatama Karya sejak dini telah memanfaatkan anggaran untuk berbagai macam keperluan terutama yang menyangkut perencanaan dan pengendalian biaya operasional khususnya dalam mengoptimalkan laba perusahaan. Hal inilah yang menarik perhatian untuk diteliti dan menganalisis secara lebih mendalam mengenai : **“Analisis Anggaran dan Profitabilitas Sebagai Alat Bantu Manajemen guna Mengoptimalkan Laba pada PT. Perkasa Anekatama Karya ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan anggaran yang ditetapkan oleh Perusahaan dapat berfungsi sebagai alat bantu manajemen dalam mengoptimalkan laba pada PT. Perkasa Anekatama Karya ?
2. Sejauh mana profitabilitas dapat dicapai oleh PT. Perkasa Anekatama Karya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan anggaran yang ditetapkan oleh perusahaan dalam mengoptimalkan laba.

2. Untuk menganalisis profitabilitas yang dicapai oleh PT. Perkasa Anekatama Karya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi PT. Perkasa Anekatama Karya untuk mencapai keberhasilan penggunaan anggaran sehingga tercapai laba yang diinginkan.
2. Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi PT. Perkasa Anekatama Karya untuk pengambilan kebijakan guna mendorong penerapan konsep penggunaan anggaran dalam mengoptimalkan laba.
3. Sebagai bahan kajian dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami apa yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka akan diuraikan secara sistematis sebagai berikut :

1. Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan serta sistematis penulisan.
2. Bab kedua, tinjauan pustaka yang membahas tentang pengertian dan jenis-jenis anggaran, peranan system anggaran, kebijaksanaan penyusunan anggaran, pengertian dan jenis-jenis laba, laporan

keuangan perusahaan, analisis rasio keuangan, profitabilitas perusahaan, kerangka pikir dan hipotesis.

3. Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang membahas tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis dan definisi operasional variabel.
4. Bab keempat menguraikan tentang gambaran umum perusahaan yang meliputi : Sejarah Singkat Perusahaan, Struktur Organisasi Perusahaan, Uraian Tugas, Visi dan Misi Perusahaan serta Mekanisme Kerja.
5. Bab kelima, analisis dan pembahasan, bab ini merupakan inti dari penulisan skripsi.
6. Bab keenam, kesimpulan dan saran, memuat kesimpulan dan saran-saran dari penulis bagi perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Jenis-jenis Anggaran

Penyusunan anggaran berurusan dengan masa depan. Tujuan penyusunan anggaran bagi perusahaan adalah memprediksi tingkat aktivitas operasi dan keuangan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Hongren, 2000 dalam Catur Sasongko, 2010, anggaran adalah :

"Budget is the quantitative expression of a proposed plan of action by management for a future time period is an aid to the coordination and implementation of the plan".

Berdasarkan definisi anggaran tersebut, kita dapat menyimpulkan beberapa hal terkait dengan anggaran :

2. Anggaran adalah rencana kegiatan yang akan dijalankan oleh manajemen dalam satu periode yang tertuang secara kuantitatif. Informasi yang dapat diperoleh dari anggaran diantaranya jumlah produk dan harga jualnya untuk tahun depan.
3. Anggaran membantu manajemen dalam melakukan koordinasi dan penerapannya dalam upaya memperoleh tujuan yang tertuang di dalam anggaran. Anggaran memberikan gambaran kepada manajemen tentang sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan dalam anggaran. Kemudian, anggaran juga menjelaskan koordinasi

antarbagian dalam perusahaan sehingga tujuan bersama perusahaan dapat tercapai (Catur Sasongko, 2010).

Data dan informasi yang diperlukan oleh perusahaan dalam menyusun anggarannya dapat diperoleh dari kegiatan dan kejadian yang terjadi di perusahaan di masa lalu, masa sekarang, dan harapan-harapan yang ingin dicapai di masa mendatang. Dari sumber perolehan informasi untuk menyusun anggaran, perusahaan dapat memperoleh data dan informasi dari sumber-sumber internal perusahaan (misalnya laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan) atau dari sumber eksternal perusahaan seperti laporan penjualan industri, pertumbuhan ekonomi negara, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan lain-lain.

Anggaran (budget) dapat didefinisikan dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit, anggaran dimaksudkan sebagai rencana kerja keuangan. Sedangkan dalam arti luas, anggaran merupakan suatu proses yang terus menerus, yang dimulai dari tahap penyusunan anggaran sampai pada tahap pengesahan pertanggung jawaban penggunaan anggaran oleh yang berwewenang.

Anggaran adalah suatu rencana yang dinyatakan secara kuantitatif, umumnya dalam bentuk satuan uang, untuk jangka waktu tertentu. Periode anggaran umumnya satu tahun, atau dikenal dengan nama Anggaran Tahunan (Annual Budget). Anggaran memuat tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu perusahaan, yang

penyusunannya biasanya berdasarkan setiap pusat pertanggungjawaban yang ada di dalam perusahaan yang bersangkutan.

Penyusunan anggaran dilakukan, baik oleh organisasi yang berorientasi mencari keuntungan maupun oleh organisasi yang orientasinya tidak semata-mata mencari keuntungan. Bagi organisasi yang "*profit oriented*" anggaran tahunan umumnya dimaksudkan sebagai perencanaan laba (*profit plan*).

Kegunaan anggaran atau manfaat anggaran adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat bantu untuk membuat dan mengkoordinasikan perencanaan jangka pendek (*short-range plans*).
2. Sebagai alat komunikasi antara rencana yang disusun dengan para manajer pusat pertanggungjawaban.
3. Sebagai alat untuk memotivasi para manajer dalam mencapai tujuan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya.
4. Sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.
5. Sebagai pedoman untuk mengevaluasi prestasi para manajer dan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya.
6. Sebagai piranti pendidikan bagi para manajer.

(Abdul Halim, 1999)

Budget merupakan rencana kegiatan yang terinci, ditetapkan sebagai suatu pedoman pelaksanaan kegiatan dan sebagai suatu dasar terhadap prestasi kerja manajer.

Selain mencakup ramalan atau perencanaan mengenai pendapatan dan pengeluaran, penerimaan dan biaya, untuk mempermudah proses perencanaan itu sendiri maka semua kegiatan operasi dari perusahaan yang menyusun anggaran, harus dikonversikan dalam bentuk kesatuan nilai uang. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat diukur dengan alat kesatuan yang sama.

Akibat perencanaan ini, biasanya pengeluaran akan dibatasi sampai batas jumlah yang diperkenankan sebagaimana yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tipe tindakan ini memanfaatkan anggaran sebagai alat pengendalian. Di lain waktu, orang akan menggunakan taksiran pengeluaran dan penghasilan untuk meramalkan kondisi keuangannya yang akan terjadi beberapa waktu tertentu dimasa yang akan datang. Anggaran terlibat disini hanya ada di benak orang saja, tetapi meskipun demikian dapat dikatakan anggaran karena sudah mencakup rencana mengenai bagaimana memperoleh dan menggunakan sumber daya alam selama beberapa periode waktu tertentu.

Dengan memperhatikan pembuatan rencana laba taktis dalam jangka pendek secara formal, kita seharusnya membuat sebuah anggaran biaya yang terpisah untuk setiap pusat tanggung jawab. Ketika telah membahas pembuatan anggaran bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Untuk itu membuat rencana operasional yang sejalan dengan rencana laba jangka pendek, deretan anggaran memiliki jenis sebagai berikut :

1. Anggaran biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung; dibuat segera sesudah anggaran operasional diselesaikan dan disetujui.
2. Anggaran biaya overhead; dibuat segera sesudah anggaran operasional di uji coba dan disetujui, setelah disesuaikan dengan keluaran yang diharapkan (ditentukan) untuk setiap departemen jasa dalam perusahaan.
3. Anggaran biaya distribusi; dibuat bersamaan dengan rencana penjualan karena keduanya saling tergantung atau mempengaruhi.
4. Anggaran biaya administrasi; dibuat segera setelah rencana penjualan disetujui dan (mungkin) anggaran operasional telah disesuaikan dengan aktivitas yang direncanakan untuk setiap departemen administrasi terlibat.

Anggaran biaya yang terperinci untuk setiap pusat tanggung jawab seharusnya dimasukkan dalam rencana laba jangka pendek untuk sejumlah alasan, yang secara prinsip adalah :

1. Agar berbagai pendapatan yang direncanakan dan biaya-biaya yang berkaitan dapat disatukan dalam sebuah laporan laba rugi.
2. Agar arus kas keluar yang diperlukan untuk biaya-biaya dan pengeluaran-pengeluaran dapat direncanakan dengan realistis.
3. Agar suatu tujuan awal dapat diberikan untuk setiap pusat tanggung jawab.

4. Agar sebuah standar untuk setiap biaya dapat diberikan dan digunakan selama periode yang tercakup dalam rencana kepada setiap pusat tanggung jawab untuk dibandingkan dengan biaya aktual yang terdapat pada laporan kinerja (Purwatiningsih dan Maudy W., 2000).

Tujuan utama penyusunan anggaran adalah menyediakan informasi kepada pihak manajemen perusahaan untuk digunakan oleh manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

Berikut ini adalah tujuan-tujuan yang terkait dengan penyusunan anggaran:

1. **Perencanaan.** Anggaran memberikan arahan bagi penyusunan tujuan dan kebijakan perusahaan. Sebagai contoh, anggaran penjualan memperlihatkan pada manajemen adanya kenaikan target penjualan pada Cabang A dan penurunan pada Cabang B. Berdasarkan manajemen informasi tersebut, manajemen segera mengambil langkah-langkah perencanaan dengan mengalihkan tenaga penjualan ke Cabang A atau meningkatkan kegiatan promosi pada Cabang B untuk meningkatkan penjualan Cabang B.
2. **Koordinasi.** Anggaran dapat mempermudah koordinasi antarbagian-bagian di dalam perusahaan. Sebagai contoh setelah anggaran penjualan selesai dibuat, Departemen Pemasaran dapat segera berkoordinasi dengan Departemen Sumber Daya Manusia untuk menentukan kecukupan jumlah staf di Departemen Pemasaran agar

mampu memenuhi target penjualan. Selanjutnya, Departemen Pemasaran juga berkoordinasi dengan Departemen Keuangan tentang anggaran pemasaran.

- 3. Motivasi.** Anggaran membuat manajemen dapat menetapkan target-target tertentu yang harus dicapai oleh perusahaan. Sebagai contoh, jika anggaran penjualan memperlihatkan angka penjualan tertentu yang harus dicapai maka tenaga penjual yang ada di perusahaan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang banyaknya barang jadi yang harus dijual.
- 4. Pengendalian.** Keberadaan anggaran di perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan fungsi pengendalian atas aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di dalam perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan menetapkan anggaran biaya pemakaian telepon untuk setiap departemen, maka setiap awal bulan berikutnya, diadakan perbandingan antara biaya telepon yang aktual dikeluarkan oleh setiap departemen dengan target biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Jika biaya pemakaian aktual berbeda dengan yang telah dianggarkan, maka harus dicari faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut dan dilakukan tindakan perbaikan agar pemakaian biaya telepon di bulan-bulan berikutnya sesuai dengan yang dianggarkan (Catur Sasongko, 2010).

B. Peranan Sistem Anggaran

Pada perusahaan yang modern dengan tingkat pekerjaan yang kompleks, pembagian tugas menurut Departementalisasi akan membantu terlaksananya fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen. Pembagian pekerjaan menurut departementalisasi pada umumnya dijumpai dalam perusahaan, departemen keuangan dan departemen penelitian. Setiap departemen tersebut dibagi lagi ke dalam seksi-seksi menurut luas operasi dan jumlah tenaga skill yang tersedia.

Kegunaan atau manfaat anggaran adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat bantu untuk membuat dan mengkoordinasikan perencanaan jangka pendek (*Short-range plans*).
2. Sebagai alat komunikasi antara rencana yang disusun dengan para manajer pusat pertanggungjawaban.
3. Sebagai alat untuk memotivasi para manajer dalam mencapai tujuan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya.
4. Sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.
5. Sebagai pedoman untuk mengevaluasi prestasi para manajer dan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya.
6. Sebagai piranti pendidikan bagi para manajer.

Pertumbuhan yang cepat serta kompleksitas dan beraneka ragamnya operasi perusahaan, menyebabkan tugas manajer semakin sulit untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaannya.

Organisasi perusahaan adalah suatu sistem mengenai hubungan timbal balik antara satu Departemen dengan departemen lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

Keterbatasan-keterbatasan sumber yang tersedia dalam perusahaan juga merupakan batasan bagi setiap manajer, sehingga perlu ada kerangka pengaturan atau pengalokasian sumber-sumber secara efisien dan efektif. Pada dasarnya manajemen adalah suatu proses dimana resources diorganisasikan dan diintegrasikan ke dalam sistem yang bersifat menyeluruh untuk mencapai tujuan perusahaan.

C. Kebijakan Penusunan Anggaran

Keberhasilan setiap anggaran akan ditentukan sebahagian besar oleh cara penyusunan anggaran itu sendiri. Umumnya program anggaran yang lebih berhasil adalah yang memperkenalkan manajer bertanggung jawab mengendalikan biaya, menyusun taksiran anggarannya sendiri. Pendekatan penyusunan data anggaran ini sangat penting terutama jika anggaran digunakan untuk mengendalikan aktivitas seorang manajer setelah data anggaran disusun. Apabila data dari atas dipaksakan pada seorang manajer, maka kemungkinan akan mengakibatkan kekecewaan dan keresahan daripada kerja sama dan peningkatan produktifitas.

Selain dipengaruhi oleh bentuk dan sifat perusahaan, penyusunan anggaran tidak jarang dipengaruhi oleh bentuk dan sifat perusahaan penyusun anggaran tidak jarang dipengaruhi juga oleh perilaku organisasi dan anggota-anggotannya, sehingga anggaran yang berhasil disusun bisa

saja sengaja untuk terlalu tinggi atau terlalu rendah dan taksiran terbaik mengenai apa yang akan terjadi.

Penyusunan anggaran dilakukan, baik oleh organisasi yang berorientasi mencari keuntungan maupun organisasi yang orientasinya tidak semata-mata mencari keuntungan. Bagi perusahaan yang profit oriented anggaran tahunan umumnya dimaksudkan sebagai perencanaan laba (*profit plan*).

Kebijaksanaan yang diharapkan oleh suatu perusahaan dalam menyusun anggaran biasanya disesuaikan dengan bentuk sifat dan kepentingan itu sendiri. Kebijakan anggaran yang ditetapkan oleh perusahaan yang memonopoli dalam usahanya , sedangkan untuk perusahaan yang sifatnya mencari laba kebijakan penyusunan anggaran sudah tentu berbeda dengan perusahaan non *profit oriental*.

Kesengajaan untuk menyusun anggaran yang berbeda dengan apa yang diharapkan dikenal sebagai *budgetary slack* (kelonggaran anggaran). Meskipun istilah *slack* semula dikembangkan dalam lingkup *organizational slack*. *Slack* ini akhirnya dialokasikan ke masing-masing organisasi oleh anggaran para manajer akan menciptakan kelonggaran, ini terlalu tinggi biaya. Pemasukan unsur kelonggaran ini didorong baik oleh perkiraan bahwa angka-angka (tara) dalam anggaran tersebut akan ditetapkan oleh manajemen puncak, atau dengan pengharapan bahwa adanya *slack* tersebut akan mengakibatkan penilaian tampak lebih baik.

D. Pengertian dan Jenis-jenis Laba

Laba (earning/profit) merupakan suatu kata yang sangat populer di kalangan dunia bisnis, sebagai salah satu ukuran yang sangat penting dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya terdapat beberapa istilah laba. Konsep laba yang paling dasar adalah laba ekonomi (*economic earnings*), yang dijelaskan dalam White, Sondhi, dan Fried (1998:37) sebagai berikut:

In a world of certainty (this would include perfect financial markets), the interrelationship among income, cash flow, and assets is captured by the concept of economic earnings, defined as net cash flow plus the change in market value of the firm's net assets. The market value of the firm's assets in this certain world is equal to the present value of their future cash flows discounted at the (risk-free) rate.

Konsep yang sama dijelaskan oleh Scott (2000:13) sebagai *accounting under ideal conditions*, dan laba ekonomi dicari dengan menggunakan *percent value model under certainty*.

Tetapi pada kenyataannya, laba ekonomi ini tidak dapat diketahui atau sangat sulit diketahui sebab kita hidup di dunia yang penuh ketidakpastian dan berubah. Sehingga laba yang dilaporkan sebenarnya adalah hanya merupakan proxy dari laba ekonomi, hal ini sesuai dengan White, Sondhi, dan Fried (1998:38) sebagai: *"In this world of uncertainty, income (however measured) is at best, only a proxy for economic income"*.

Sehingga lebih lanjut, para ekonom, akademisi, analis, dan sebagainya, mencoba membuat berbagai definisi mengenai laba untuk

dapat menjadi proxy dari laba ekonomi. Sehingga sesuai White, Sondhi, dan Fried (1998:39) dikenai istilah-istilah laba sebagai berikut:

1. **Distributable earnings** are defined as the amount of earnings that can be paid out as dividends without changing the value of the firm. This concept is derived from the Hicksian definition of income: The amount that a person can consume during a period of time and be as well off at the end of that time as at the beginning.
2. **Sustainable income**, refers to the level of income that can be maintained in the future given the firm's stock of capital investment (e. g. fixed assets and inventory)
3. **Permanent earnings** is used by analysts for valuation purposes. It is the amount that can be normally earned given the firm's assets and equals the market value of those assets times the firm's required rate of return. Similar to economic earnings, it is the base to which a multiple applied to arrive at a "fair price". Normalized earnings and earnings power are similar concepts.
4. **Accounting income** is measured using the accrual concept and provides information about the ability of the enterprise to generate future cash flows. It is not, a priori, equivalent to any of the definitions discussed earlier

White, Sondhi, dan Fried (1996:40) menyebutkan persamaan dan perbedaan laba ekonomi dengan laba akuntansi (*accounting income*) sebagai berikut:

"Accounting and economic income both define income as the sum of cash flows and changes in net assets. However, in financial reporting, the determination of:

1. *Which cash flows are included in income and when*
2. *Which changes in assets values are included in income*

3. *How and when the selected changes in asset values are measured.*

Is based on accounting rules and principles that make up generally accepted accounting principles (GAAP). With a few exceptions, the accounting process only recognized value changes arising from actual transactions.

Accounting income represents a selective recognition of both current period actual cash flows and changes in assets values,.. .. The selected period "best" indicates the firm's present and continuing ability to generate future cash flows.

Konsep akrual (*accrual*) diyakini merupakan ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan pengukuran dengan konsep arus kas murni, sebab mempunyai persistensi (*persistence*) lebih baik dan terdapat *earning power* (kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dan meningkatkan nilai bersih perusahaan) sehingga laba dapat menjadi predictor laba masa depan (mempunyai predictive value).

Pelaporan keuangan menghadapi dua pilihan sulit (*trade-off*), antara relevan (*relevance*) dan reliability. Akuntansi dengan menggunakan nilai historis dapat reliable sebab nilai yang muncul dapat dipertanggungjawabkan, tetapi besar kemungkinan tidak relevan.

Laporan Laba Rugi menghasilkan suatu nilai laba (*earnings*). Perlu diingat bahwa nilai laba secara benar (*true economic value*) tidak pernah ada, sebab kompleksitas perubahan dalam lingkungan ekonomi, sehingga sulit sekali bahkan hampir tidak mungkin untuk mencerminkan seluruh operasi suatu entitas dalam sebuah periode (tahun, bulan, dan sebagainya) ke dalam sebuah nilai laba.

Untuk mengukur prestasi perusahaan atau tingkat kemampuan, maka analisa memperoleh laba merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer, pada prinsipnya bahwa setiap perusahaan menginginkan suatu potensi yang baik sehingga memberikan pendapatan sampai sejauh mana hasil yang diperoleh dan bunga dengan harta. Analisa risiko dalam memperoleh laba juga akan keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak dan bunga dengan harta. Laba suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan sejumlah modal tertentu, selain itu rasio tersebut dapat memberikan gambaran tentang kontrol perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan.

E. Laporan Keuangan Perusahaan

Salah satu ciri keuangan perusahaan adalah penggunaan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi sebagai salah satu sumber informasi yang dipergunakan untuk melakukan analisis dan keputusan keuangan. Seringkali manajemen perlu memahami kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan-keputusan penting yang akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan, ia perlu memahami kondisi perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun laporan keuangan tersebut disajikan, umumnya, pada harga perolehan (historis),

banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan.

Salah satu cara melakukan analisis keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja, atau pada neraca dan rugi laba. Secara keseluruhan, aspek-aspek yang dinilai biasanya diklasifikasikan menjadi aspek *leverage*, aspek likuiditas, aspek profitabilitas atau efisiensi, dan rasio-rasio nilai pasar (Husnan Suad, 1998).

1. Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Rangkuti (1998:132) mengatakan bahwa analisa laporan keuangan merupakan teknik untuk mengetahui secara cepat kinerja keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini dan memprediksi kondisi masa yang akan datang. Selanjutnya laporan keuangan tersebut haruslah dianalisis dengan menggunakan perangkat-perangkat analisis yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan analisis.

Analisis keuangan mempunyai arti dan tujuan yang berlainan sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak yang menganalisis. Pemberi kredit dagang akan menaruh perhatiannya terutama kepada likuiditas perusahaan yang dianalisis. Karena itu mereka berminat pada

kemampuan *cash flow* perusahaan untuk mengikutkan modalnya dalam waktu yang lama. Pemilik saham dapat menganalisis kemampuan ini dengan melihat struktur modal perusahaan, sumber-sumber dana utama dan pemakaiannya, keuntungan perusahaan sepanjang waktu, dan proyeksi keuntungan (profitabilitas) yang akan datang investor suatu saham biasa perusahaan akan menaruh perhatiannya terutama pada pendapatan sekarang dan yang datang serta stabilitas pendapatan ini dilihat dari trend-nya, sehingga investor akan berkonsentrasi pada analisis keuntungan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam laporan keuangan, merupakan realisasi atas hasil-hasil keputusan manajemen keuangan yang terdiri dari tiga keputusan : (a) keputusan investasi, baik investasi dalam aktiva lancar maupun investasi dalam aktiva tetap, (b) keputusan operasional seperti pendapatan, biaya penjualan, beban operasi, laba atau rugi operasi, bunga. (c) keputusan pembiayaan yang menyangkut, kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, dan ekuitas pemilik.

Titik pandang seorang analis dapat beranjak dari segi internal maupun segi eksternal. Dari segi internal yang dimaksud adalah pihak manajemen perusahaan sendiri. Dari segi eksternal, pihak-pihak tersebut antara lain para pemilik/pemegang saham perusahaan, para investor, para kreditor, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya, termasuk para

ilmuwan dan mahasiswa yang sedang meneliti guna memecahkan suatu masalah tertentu.

Menurut Helfert (1983:11) setiap jenis analisis mempunyai suatu tujuan atau guna yang menentukan bentuk hubungan yang dianalisis. Seorang manajer keuangan, analis atau mahasiswa, di dalam membuat analisis untuk tujuan perencanaan atau pemecahan masalah haruslah menggunakan macam-macam teknik, analisis keuangan, yang dapat membantu di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting. Tetapi dalam hubungan ini, perlu selalu diingat, bahwa analisis itu hanya suatu jalan. Tidak boleh dianggap bahwa analisis keuangan sebagai satu-satunya hal yang paling penting untuk membantu para manajer di dalam merencanakan investasi, operasi dan pembiayaan, dan untuk membantu calon investor dalam membuat perkiraan, penilaian dan rencana-rencananya. Di dalam setiap situasi tujuan yang akan dicapai dengan analisis tersebut harus dinyatakan secara jelas.

Analisis keuangan, menurut Van Horne (1989:106) adalah menyangkut pemakaian laporan keuangan. Sedangkan Finnerty (1986:4) mengemukakan bahwa : *“Financial analysis is the process of collecting and refining financial data and presenting the refined financial information in summary format suitable for effective decision making”*. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa analisis keuangan adalah suatu proses pengumpulan dan penyaringan data keuangan dan

penyajian informasi dalam bentuk ringkasan agar sesuai untuk pengambilan keputusan yang efektif.

Dari segi internal, perusahaan perlu melakukan analisis keuangan agar dapat merencanakan dan mengendalikannya secara efektif. Untuk merencanakan masa yang akan datang, manajer keuangan harus mempunyai posisi keuangan perusahaan yang terakhir dan melakukan evaluasi atas kesempatan-kesempatan yang ada sehubungan dengan pengaruhnya terhadap posisi keuangan tersebut. sehubungan dengan pengendalian internal, manajer keuangan terutama menaruh perhatian kepada hasil dari investasi yang ada pada bermacam-macam assets perusahaan dan pada efisiensi pengelolaan assets tersebut. Agar dapat melakukan tawar menawar dengan efektif kepada pemilik dana luar, manajer keuangan harus tanggap pada semua aspek analisis keuangan di mana pihak pemberi modal dari luar memakainya di dalam mengukur kemampuan perusahaan.

2. Pengertian Laporan Keuangan

Perusahaan di dalam aktivitasnya senantiasa terjadi transaksi-transaksi yang akan mempengaruhi atau mengubah komposisi harta benda, maupun kewajiban-kewajiban perusahaan. Seperti adanya penjualan barang dagangan (mobil), penerimaan pembayaran piutang dari langganan, pembelian barang atau suku cadang untuk diproses, pembayaran bunga pinjaman, atau pun pengeluaran-pengeluaran untuk keperluan lainnya. Di samping itu, pada saat-saat tertentu, pimpinan

perusahaan memerlukan bermacam-macam data, antara lain seperti jumlah harga jual, perhitungan harga pokok penjualan barang yang dijual, jumlah persediaan barang dagangan atau barang jadi, dan sebagainya untuk diketahui agar dapat mengambil suatu keputusan dalam berbagai tujuan.

Keseluruhan catatan-catatan peristiwa-peristiwa perusahaan tersebut, biasanya kemudian diikhtisarkan dan selanjutnya disajikan dalam suatu bentuk laporan yang disebut "laporan keuangan perusahaan" (*the firm's financial statements*). Dalam hubungan ini, Kennedy dan McMullen (1985:11-12) mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

Financial statements are prepared for the purpose of presenting a periodic review or report on progress by the management and deal with the status of the investment in the business and results achieved during the period under review. They reflect combinations of 'recorded facts, accounting conventions and personal judgement.

Berdasarkan penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa laporan keuangan di samping menyatakan tentang keadaan atau kondisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil atau perkembangan yang telah dicapai oleh manajemen pada satu saat satu periode, juga menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut bersifat historis dan menyeluruh, terdiri dari data-data yang merupakan suatu kombinasi antara fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded facts*), prinsip-prinsip atau kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting conventions*) dan pendapat-pendapat pribadi (*personal judgements*).

Jika laporan keuangan itu menyangkut keadaan atau posisi keuangan pada suatu saat tertentu (*at a point of time*) maka laporan keuangan itu disebut “neraca” (*balance sheet*); dan jika laporan keuangan itu menggambarkan hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu selang waktu atau satu periode tertentu, maka disebut “Daftar Pendapatan” (*Income Statement*) atau “Laporan (Perhitungan) Laba Rugi (*Profit and Loss Statement*).

3. Berbagai Alat Analisis Laporan Keuangan

Analisis keuangan dilakukan baik oleh pihak luar perusahaan seperti kreditur dan para investor maupun pihak perusahaan itu sendiri. Jenis analisis yang dipergunakan bervariasi sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun alat-alat analisis yang biasa dipergunakan dalam menganalisis laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

1. Analisis rasio keuangan
2. Analisis aliran dana dan peramalan keuangan
3. Analisis leverage operasi dan finansial

Seorang manajer keuangan di dalam membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan perusahaan harus mempunyai alat-alat analisis tertentu. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan yang terjadi di masa depan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisis

keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisis dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam penggunaan rasio-rasio finansial antara lain:

- a. Sebuah rasio apa saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan rasio haruslah dinilai secara bersama-sama. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang akan dinilai, maka satu atau dua rasio saja sudah cukup digunakan.
- b. Perbandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat yang sama. Tidaklah tepat kita membandingkan rasio finansial perusahaan A pada tahun 2010 dengan rasio finansial perusahaan B pada tahun 2011.
- c. Sebaliknya perhitungan rasio finansial pada data laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang akurat.
- d. Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan data akuntansi yang digunakan harus sama.

Analisis dan penafsiran berbagai akan membawa pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan perusahaan dari pada

analisis hanya terhadap data keuangan saja. Analisis rasio keuangan menurut Syamsuddin (1996:39) terdiri dari dua jenis perbandingan, yaitu :

1. *Time series analysis* yaitu membandingkan angka-angka keuangan suatu perusahaan untuk beberapa tahun berturut-turut atau membandingkan rasio saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu yang diharapkan dimasa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Misalnya, *current ratio* untuk tahun ini dapat dibandingkan dengan *current ratio* yang tahun lalu. Apabila rasio-rasio keuangan dijajarkan selama beberapa tahun, pengalasis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada kemajuan atau kemunduran prestasi dan kondisi keuangan perusahaan selama tahun-tahun tersebut.
2. *Cross sectional approach* yaitu membandingkan rasio-raio suatu perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis dan kira-kira sama ukurannya atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama. Perbandingan semacam ini akan memberikan pemahaman-pemahaman yang atas prestasi dan kondisi finansial perusahaan relatif terhadap industri.

Apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio tersebut menurut Munawir (1996:68) dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu:

1. Rasio-rasio Neraca (*balance sheet ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laporan rugi laba (*income statement ratios*), yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan Rugi Laba, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratios*), adalah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba, misalnya *assets turnover*, *inventory*, *sales to fixed assets* dan lain sebagainya.

Pada umumnya menurut Husnan (1992:204) berbagai rasio yang dihitung dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Rasio leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio aktivitas, yang mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya.
4. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang

diperoleh dari penjualan dan investasi atau yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

F. Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan memberikan informasi yang berhubungan dengan tingkat rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, risiko, aliran kas. Rasio-rasio tersebut terbentuk dari perbandingan antar rekening dari laporan keuangan yang dapat dipakai sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya Weston (1992) memberikan pengelompokan rasio keuangan lebih rinci yakni:

- a. Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Rasio ini terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio singkat atau rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*).
- b. Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) adalah rasio keuangan yang memberikan ukuran atas dana yang disediakan oleh pemilik dibanding yang disediakan oleh kreditur. Perusahaan yang mempunyai solvabilitas yang rendah mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil, pada saat keadaan perekonomian menurun dan juga mengakibatkan rendahnya tingkat *return* saat kondisi perekonomian tinggi. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas yang tinggi akan menghadapi risiko kerugian yang besar saat

perekonomian menurun tetapi juga memiliki peluang mendapatkan laba yang tinggi saat perekonomian bertumbuh. Jenis solvabilitas antara lain adalah rasio hutang (*debt ratio*) dan *times interest earned*.

- c. Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio keuangan yang memberikan ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber - sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai rekening aktiva. Jenis rasio aktivitas antara lain perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran piutang (*average collection periode*), perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) perputaran total akiva (*total assets turnover*).
- d. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan mendatangkan laba atau atau mengukur efektivitas pengelolaan perusahaan. Jenis rasio profitabilitas ar.tara lain margin laba penjualan (*profit margin on sales*), hasil pengembalian total aktiva (*return on total assets*), dan tingkat pengembalian ekuitas (*return on equity*).
- e. Rasio Pertumbuhan (*growth ratio*) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan kondisi ekonominya di sektor industrinya sendiri. Jenis rasio ini antara lain pendapatan per lembar sahan (*earning per share*) dan dividen per saham (*dividend per share*).

f. Rasio penilaian (*valuation ratio*) adalah rasio keuangan yang memberikan ukuran komprehensif untuk menilai hasil kinerja perusahaan. Rasio ini mencerminkan pengaruh kombinasi dari risiko dan tingkat *return* saham. Jenis rasio ini antara lain harga saham terhadap pendapatan (*price earning ratio*) dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku (*price book value*).

Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio keuangan dapat memberikan informasi yang lebih baik tentang kondisi dan prestasi perusahaan kepada para analis investasi, dan kreditor. Analisis rasio keuangan dapat pula memberikan informasi tentang sejarah kinerja keuangan dan posisi saat ini dan berguna untuk memprediksi kinerja keuangan ke depan.

G. Profitabilitas Perusahaan

1. Rasio Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham, 2001:89). Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*Profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Terdapat beberapa cara pengukuran yang dapat dipergunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Masing-masing pengukuran tersebut dihubungkan dengan volume penjualan, *total assets* dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan penganalisis untuk menganalisis tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan jumlah investasi tertentu.

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset, maupun terhadap modal sendiri. Dengan demikian, rasio profitabilitas akan mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dalam keuntungan/laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Berbagai rasio yang dipergunakan untuk mengukur profitabilitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Gross profit margin*

Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Semakin besar *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal itu menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan.

Gross profit margin dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Syamsuddin, 1996:55) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operation Income} - \text{Operation Expenxse}}{\text{Sales}}$$

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Rasio ini menggambarkan apa yang biasa disebut *pure profit* karena laba yang diukur di sini adalah laba yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan, tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban terhadap pemerintah (pajak).

Operating Profit Margin dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Syamsuddin, 1996 : 55) :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam menekan biaya operasi.

c. *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah rasio antara laba bersih (*net profit*) dengan penjualan (*sales*). *Net profit* di sini adalah sisa dari hasil penjualan setelah seluruh biaya-biaya dikurangi termasuk bunga dan pajak. Dengan demikian rasio ini akan mengukur besarnya laba bersih

yang dicapai oleh perusahaan dari sejumlah penjualan yang telah dilakukan.

Net profit margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Syamsuddin, 1996:55)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net profit after fax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Bagi pemimpin perusahaan, rasio laba bersih ini semakin besar akan semakin baik. Tetapi hal ini belum dapat dijadikan ukuran yang representatif untuk menilai sukses tidaknya perusahaan, sebab laba yang diperoleh itu harus pula dibandingkan dengan besarnya jumlah dana yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.

d. *Return On Investment (ROI)*

Return on investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan *return on total assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia didalam perusahaan semakin tinggi rasio ini, dapat dikatakan semakin baik pula keadaan perusahaan.

Return on investment (ROI) dapat dihitung dengan formula (Syamsuddin, 1996:56).

$$\text{Return on investment (ROI)} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya tingkat pendapat (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tingginya pula tingkat penghasilan yang diperoleh para pemegang saham / pemilik perusahaan.

Return on equity (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut (Syamsuddin, 1996:58)

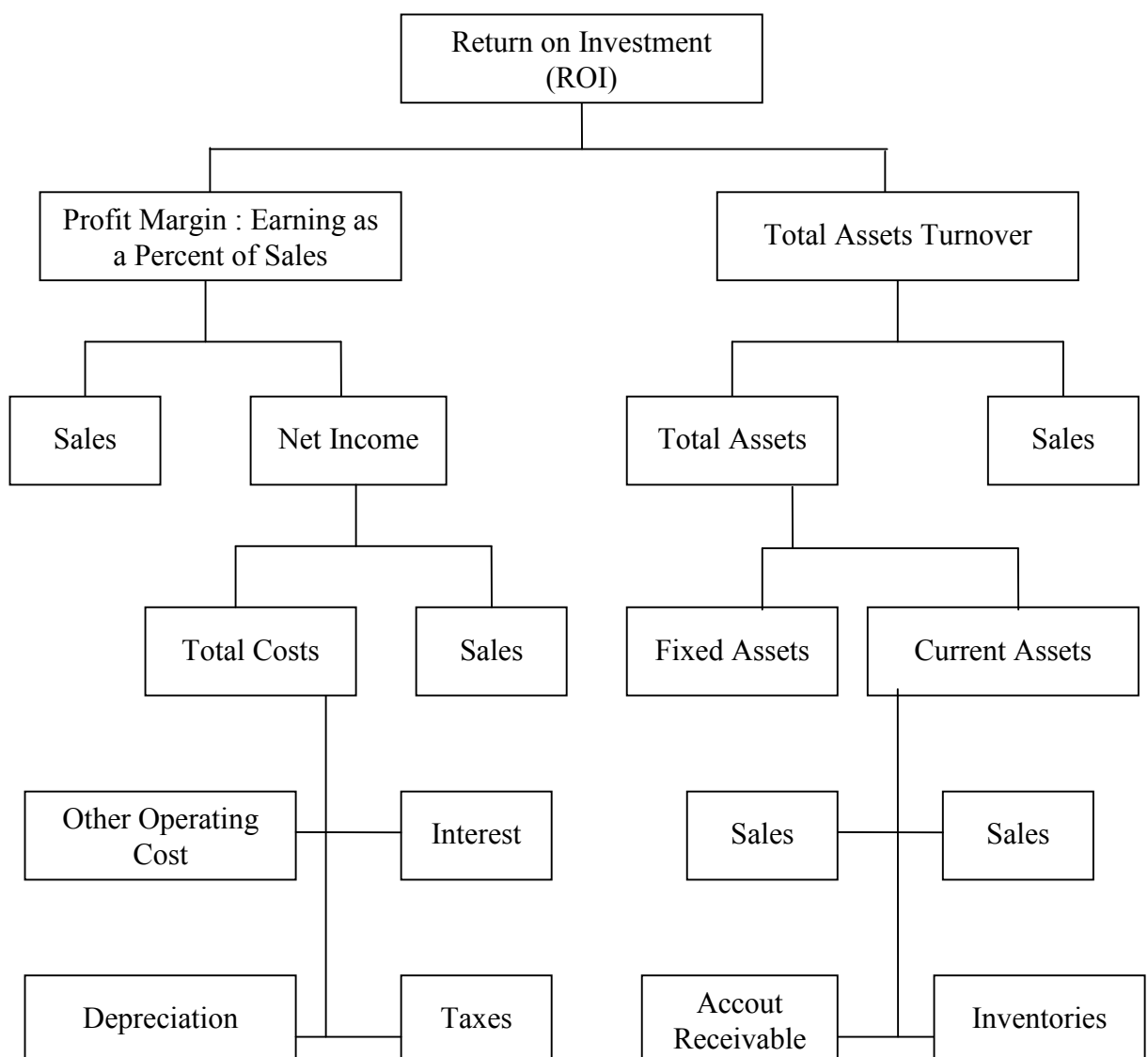
$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

2. **DuPont Profitabilita**

Sistem DuPont (DuPont System) dalam analisis keuangan telah dikenal luas dalam pengukuran kinerja tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Profitabilitas). *DuPont System* dapat dilihat *return on investment (ROI)* yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen sales serta efisiensi penggunaan total assets di dalam menghasilkan keuntungan tersebut.

Tingkat pengembalian investasi (*return on investment*, ROI) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva (*assets*) yang tersedia di dalam perusahaan.

Gambar 1. Bagan DuPont System



Sumber: Weston, 1992:309

Pada bagan DuPont di atas, ROI diturunkan dari dua faktor, yaitu *profit margin* dan *turnover assets*. *Profit margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual suatu produk, relatif terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut. *profit margin* merupakan selisih antara harga jual dengan biaya-biaya produksi dan pemasaran. Dengan demikian, selain ditentukan oleh harga jual, *profit margin* ditentukan pula oleh biaya-biaya. Pengeluaran perusahaan bagi *supplier* merupakan komponen biaya yang dikeluarkan perusahaan atas faktor-faktor produksi yang dipasok, baik material maupun tenaga kerja. *Total assets turnover* merupakan rasio yang mencerminkan tingkat efisiensi dalam penggunaan asset - asset perusahaan pada proses operasional. *Total assets turnover* menggunakan seberapa besar penjualan dapat diupayakan perusahaan dengan menggunakan sejumlah asset tertentu.

ROI dapat meningkat jika margin laba dan perputaran total aktiva meningkat. Margin laba dan turunannya merupakan kinerja operasi yang dapat meningkat jika HPP (harga pokok produksi), biaya penjualan, administrasi dan umum, biaya bunga dan pajak turun. Total aktiva dan turunannya merupakan kinerja investasi, dapat meningkat jika perputaran piutang dagang, perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap meningkat. *Equity multiplier* dan turunannya merupakan kinerja pendanaan (*financing*), dapat meningkat jika hutang jangka panjang/aktiva dan

perputaran hutang dagang turun; *current ratio*, *quick ratio*, dan *interest coverage* meningkat.

H. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Beberapa gambaran Penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul
1.	Ahmad Rosyid (2009)	Analisis Penggunaan Metode Discounted Cash Flow dan ukuran non Keuangan dalam penganggaran Modal: Pendekatan Kontinjensi.
2.	Silvani Inanda (2007)	Analisis Laporan Keuangan sebagai alat penilaian kinerja Keuangan pada PT. Pertamina EP. Area Rantau-Aceh Tamiang.
3.	Widaryanti (2006)	Hubungan CVP (Cost Volume Profit) dan Anggaran dalam Perencanaan Usaha.

I. Kerangka Pikir

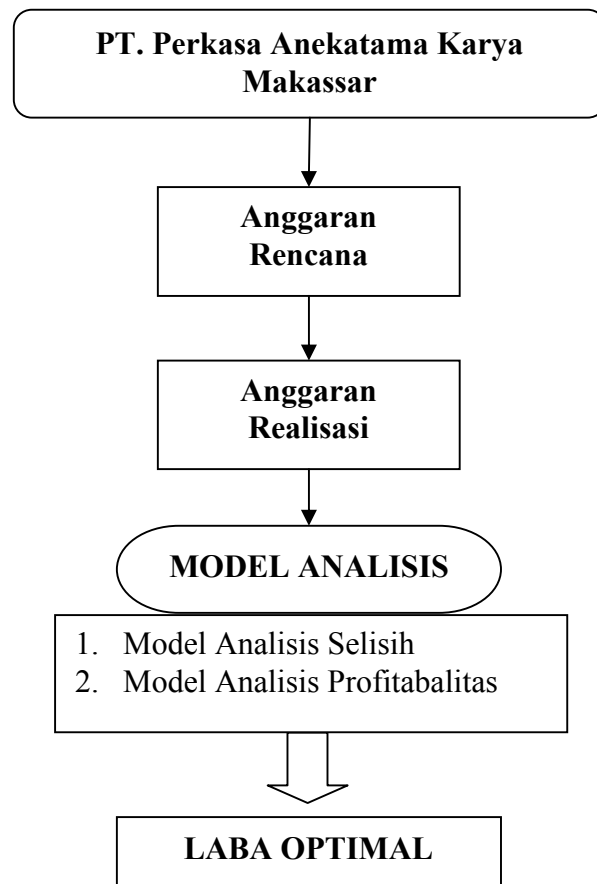
PT. Perkasa Anekatama Karya yang merupakan obyek penelitian ini terutama di bidang manajemen keuangan khususnya mengenai Anggaran Keuangan yang dijadikan sebagai alat (pedoman) dalam kegiatan operasional.

Agar perusahaan ini dapat berjalan lancar dalam aktivitasnya maka seluruh dana (keuangan) yang digunakan harus dikelola secara profesional agar tidak terjadi *Miss Management*. Oleh karena itu perusahaan ini berupaya untuk mengoptimalkan profitnya agar perusahaan tetap *survive*.

Untuk itu maka dalam penelitian ini digunakan beberapa alat analisis yang saling mendukung yaitu :

- a. Model Analisis Selisih (Variance)
- b. Model Analisis Profitabilitas

Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada kerangka piker, sebagai berikut :

Gambar 2. Kerangka Pikir

J. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan anggaran yang ditetapkan oleh PT. Perkasa Anekatama Karya dalam pelaksanaan anggaran belum berfungsi dengan baik dalam mengoptimalkan laba.
2. Profitabilitas pada PT. Perkasa Anekatama Karya belum dicapai sesuai harapan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Perkasa Anekatama Karya yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi. Waktu penelitian diperkirakan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Desember s/d bulan Januari 2012.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Guna mendukung analisis, maka jenis data yang digunakan sebagai berikut:

a. Data Kuantitatif

Data yang dapat dihitung atau data berupa angka-angka, dalam hal ini data yang merupakan laporan keuangan pada PT. Perkasa Anekatama Karya (laporan keuangan berupa neraca dan perkiraan laba/rugi).

b. Data Kualitatif

Data yang tidak dapat dihitung atau data yang bersifat kualitatif, antara lain: perkembangan perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan sebagainya.

2. Sumber Data

Selain jenis data, dalam penelitian ini juga digunakan beberapa sumber data yaitu:

a. Data Intern (obyek yang diteliti)

Penelitian terhadap obyek (internal data) untuk memperoleh data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan pimpinan staf serta karyawan perusahaan yang berkompeten dan yang ada kaitannya dengan obyek penelitian ini.

b. Data Ekstern (pihak lain)

Penelitian terhadap pihak lain (external data) untuk memperoleh data sekunder yang diperoleh berupa antara lain dokumen perusahaan, literatur/buku serta artikel yang relevan dengan obyek penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan ini, maka metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian menyangkut berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PT. Perkasa Anekatama Karya Makassar.
2. Metode Interview, yaitu melakukan tanya jawab dengan pimpinan dan segenap karyawannya tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan penulisan ini.

3. Metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang telah tersedia. Data tersebut berupa data primer dan sekunder yang berasal dari perusahaan/obyek penelitian.

D. Model Analisis

Dalam pembahasan masalah guna membuktikan hipotesis yang dikemukakan, maka Model analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

- a. Model Analisis Trend dalam Prosentase berguna untuk mengetahui kecenderungan atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan menurun. Model ini digunakan untuk menganalisis tendensi dari biaya operasi selama lima tahun, mengenai anggaran maupun realisasinya. Dari hasil ini dapat diketahui komponen biaya yang mengalami perubahan drastis atau tendensi / kecenderungan perubahan yang berarti, bagi realisasinya dan yang dianggarkan oleh perusahaan serta dapat dianalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Agar dapat dihitung trend yang dinyatakan dalam persentase ini, maka diperlukan dasar pengukurnya atau tahun dasarnya. Dalam hal ini digunakan tahun paling awal dalam deretan laporan keuangan yang dianalisis sebagai tahun dasar / base year (P.O).

b. Model Analisis Selisih.

Model ini bertujuan untuk membandingkan antara realisasi dan anggaran pada suatu periode tertentu untuk mengetahui besar kecilnya selisih yang terjadi. Dari Model analisis ini dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab selisih tersebut.

Analisis selisih ini menunjukkan:

- a. Data absolut atau jumlah dalam rupiah
- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
- c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase
- d. Sifat dari selisih yang terjadi (*favorable/unfavorable*)

c. Model Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan adalah Model dan tehnik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan data absolut atau jumlah dalam rupiah dan kenaikan atau penurunan dalam prosentase. Penulis menggunakan analisis ini untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada pos-pos dalam laporan rugi/laba dari tahun ke tahun selama lima tahun/periode akuntansi perusahaan. Dengan melihat prosentase perubahan tersebut, dapat diketahui perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

d. Model Analisis Profitabilitas

Analisis Profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan PT. Perkasa Anekatama Karya guna menghasilkan laba selama

periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Semakin tinggi rasio ini memberi indikasi semakin baik hasilnya (Sawir, 2003 : 31).

Dalam analisa ini juga dicari hubungan yang timbal balik antara pos-pos yang ada pada *income statement* itu sendiri dan hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada Neraca dari PT. Perkasa Anekatama Karya guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Rasio profitabilitas terdiri dari:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi melalui pendapatan operasi yang dihasilkan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam perolehan laba bersih melalui pendapatan operasi.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam perolehan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih melalui penggunaan sejumlah aktiva perusahaan.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan dalam analisis data dan menentukan variabel penelitian, sekaligus juga untuk menyamakan persepsi tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan beberapa definisi variabel operasional sebagai berikut:

1. Anggaran adalah suatu aktivitas perencanaan dalam bidang keuangan, yang meliputi ramalan pendapatan dan pengeluaran, untuk jangka waktu tertentu.
2. Anggaran berfungsi sebagai alat kontrol dan koordinasi dari masing-masing manajer pada PT. Perkasa Anekatama Karya terhadap wewenang dan tanggung jawabnya.
3. Laba merupakan keuntungan yang diperoleh berupa keuntungan bersih atau keuntungan kotor.
4. Direktur merupakan pimpinan dari perusahaan ini atau perusahaan yang bergerak dibidang jasa ini.

5. Laporan laba rugi merupakan sebuah daftar pendapatan serta biaya yang dialami perusahaan dalam periode tertentu.
6. Biaya merupakan ongkos atau pengeluaran yang disengaja dari setiap kegiatan perusahaan.
7. Profit Margin Ratio merupakan perbandingan antara laba operasi dengan penjualan jasa dikali 100%.

BAB IV

GAMBARAN UMUM TENTANG OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat PT. Perkasa Anekatama Karya

PT. Perkasa Anekatama Karya adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang Konstruksi dan Pertambangan yang didirikan dengan Akta Nomor dari Notaris, Notaris di Makassar. Anggaran Dasar Perusahaan mengalami perubahan, terakhir sesuai dengan Berita Acara Rapat yang diaktakan dengan Nomor tanggal Perubahan anggaran dasar ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor.....PT. Perkasa Anekatama Karya

Pendirian PT. Perkasa Anekatama Karya didasarkan pada permintaan kebutuhan yang semakin meningkat khususnya di kawasan Indonesia Timur. PAK bermaksud berpartisipasi dalam membangun industri regional dan nasional, PT. Perkasa Anekatama Karya baru yang didukung oleh tersedianya areal yang memadai.

PT. Perkasa Anekatama Karya memainkan peran penting dalam program pembangunan sumber daya alam dan manusia di Propinsi Sulawesi Selatan. Investasi untuk proyek ini telah dilakukan sejak tahun 1990.

Perusahaan bergerak di bidang konstruksi dan pertambangan. Sejak bulan Maret 1999, perusahaan telah mulai beroperasi,

Perusahaan telah mendapat izin pertambangan sesuai dengan Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD) Nomor Lokasi areal pertambangan terletak pada kawasan Dalam menjalankan usahanya perusahaan berkantor pusat di Jl. A. Pangeran Pettarani Makassar.

B. Visi dan Misi PT. Perkasa Anekatama Karya

Adapun visi dan misi PT. Perkasa Anekatama Karya adalah sebagai berikut :

Visi : PT. Perkasa Anekatama Karya yang tumbuh dan berkembang di era reformasi, dengan dinamis menyongsong era globalisasi dan perdagangan bebas untuk menjadi perusahaan kelas dunia di bidang industry dengan tekad memenuhi kepuasan pelanggan.

Misi : Memberikan produk yang berkualitas, dengan teknologi canggih yang sesuai dengan standar mutu internasional serta didukung oleh sumber daya manusia yang handal, ramah lingkungan sehingga memberikan manfaat bagi agama, bangsa dan masyarakat.

C. Susunan Dewan Komisari dan Direksi PT. Perkasa Anekatama Karya.

Berdasarkan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham yang dinyatakan dalam Akta No., yang berkedudukan di Jakarta, tanggal, Susunan Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Ir. H. Baharuddin Sellang, MM

Komisaris : Agustina Saleng

2. Dewan Direksi

Direktur Utama : Syahril Baharuddin Sellang

Direktur Keuangan : Drs. H. Ahmad Dani Teke

D. Lokasi Perusahaan

PT. Perkasa Anekatama Karya berkantor di Jl. Pettarani Kota Makassar.

E. Struktur Organisasi Perusahaan

Dalam struktur organisasi dengan segala aktivitas, terdapat hubungan antara orang-orang yang menjalankan aktivitasnya. Makin banyak kegiatan yang dilakukan dalam organisasi, makin kompleks pula hubungan-hubungan dalam organisasi tersebut. Struktur organisasi yang baik merupakan salah satu syarat keberhasilan untuk menangani kegiatan usaha dalam rangka pencapaian sasaran perusahaan. Tetapi struktur organisasi yang tepat bagi suatu perusahaan yang bersangkutan haruslah menguntungkan jika ditinjau dari segi ekonomi dan bersifat fleksibel sehingga bila ada perluasan keadaan, tidak akan mengganggu susunan yang telah ada. Dalam hal ini struktur organisasi PT. diatur dalam Surat Keputusan Direksi

Struktur organisasi dimaksudkan sebagai alat ukur control bahkan diharapkan struktur organisasi dapat membawa persatuan dan dinamika suatu perusahaan, atau dapat dikatakan bahwa struktur organisasi inilah yang mempersatukan fungsi-fungsi yang ada dalam lingkungan tersebut. Adapun pembagian tugas masing-masing fungsi dalam struktur organisasi perusahaan adalah sebagai berikut :

a. President Director

President Director merupakan pemegang kekuasaan tertinggi, dan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan dan mengelola perusahaan secara keseluruhan.

b. Management Representative

Management Representative mempunyai tugas membantu *President Director* dalam hal ini mengatur perusahaan dan bertanggung jawab langsung kepada *President Director*.

c. Internal Audit

Internal Audit mempunyai tugas membantu *President Director* dalam hal mengaudit segala sesuatu yang terjadi di perusahaan.

d. Vice President

Vice President mempunyai tugas dan bertanggung jawab dalam pengoperasian PT. Perkasa Anekatama Karya, dan bertanggung jawab kepada *President Director*.

e. *Marketing Director*

Marketing Director mengkoordinir bidang-bidang yang menyangkut dengan masalah pemasaran dan bertanggung jawab kepada *Vice President*.

f. *Finance Director*

Finance Director memiliki tugas mengelola keuangan dan pembuatan anggaran perusahaan sesuai dengan system dan prosedur yang telah ditetapkan perusahaan, dan bertanggung jawab langsung kepada *Vice President*. *Finance Director* ini membawahi langsung beberapa departemen antara lain *department warehouse* dan *department accounting*.

g. *Administration Director*

Memiliki tugas dalam mengkoordinasikan bidang-bidang yang menyangkut masalah administrasi perusahaan dan masalah sumber daya manusia atau masalah tentang kepegawaian terutama mengenai pengembangan kinerja pegawai pada umumnya. *Administration Director* bertanggung jawab kepada *Vice President* dan membawahi langsung beberapa departemen antara lain *Administration Department* dan *Purchasing Departement*.

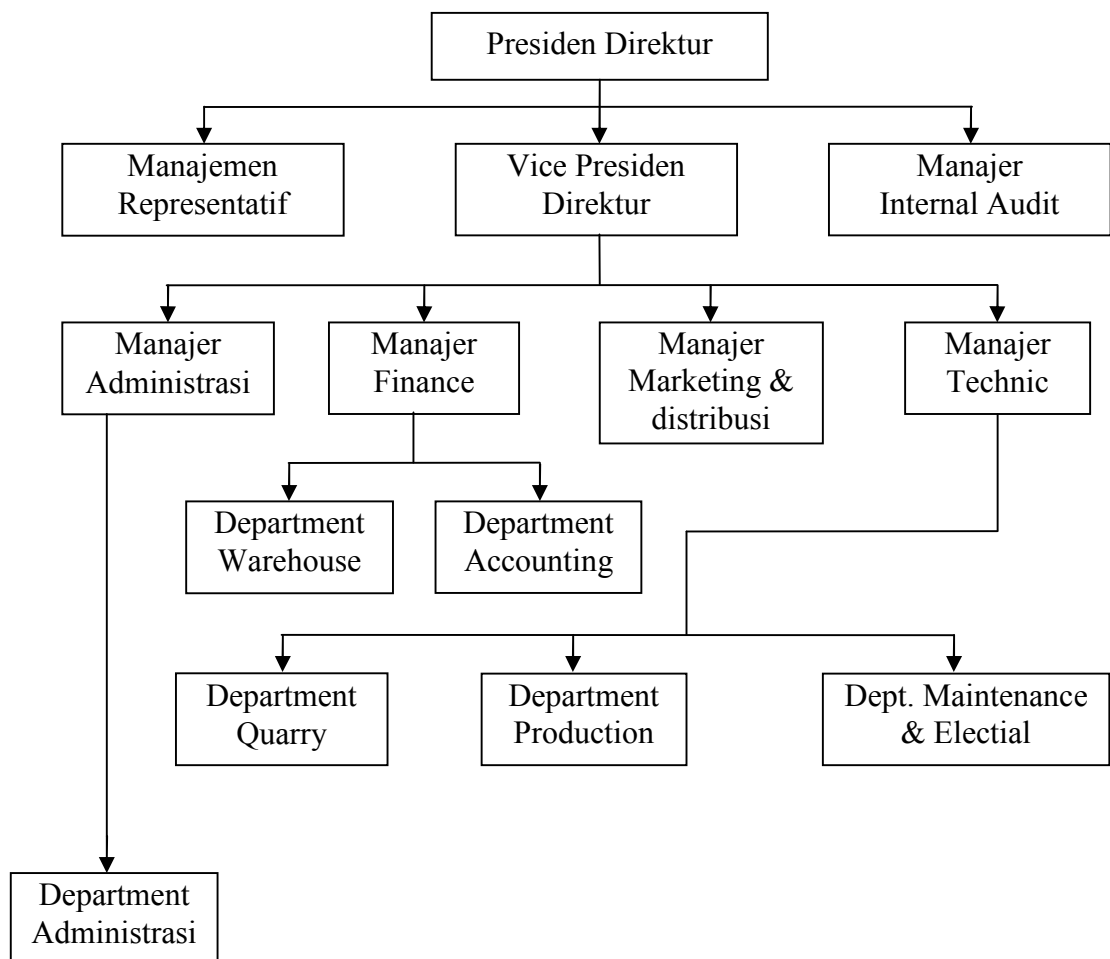
h. *Tekhnical Directorat*

Tekhnical Directorat memiliki tugas memperbaiki, menjalankan, mengoperasikan dan mengendalikan mutu dari perusahaan terkhusus dalam bidang perteknikan. *Technical Directorat* bertanggung jawab

kepada *Vice Presidenti* dan membawahi langsung beberapa departemen antara lain *Departement Production*, *Departement Maintenance & Electial*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut tentang struktur organisasi PT. Perkasa Anekatama Karya.

Gambar 3. Struktur Organisasi PT. Perkasa Anekatama Karya



Gambar 5 : Struktur Organisasi PT. Perkasa Anekatama Karya

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penggunaan dan Prosedur Penerapan Anggaran

Anggaran merupakan suatu perencanaan aktivitas yang digunakan sebagai dasar untuk koordinasi pelaksanaan aktivitas operasional perusahaan. Dalam suatu anggaran dinyatakan kebutuhan pembiayaan dari perusahaan dan merupakan ukuran pelaksanaan aktivitas kerja.

Aktivitas operasional perusahaan dievaluasi performancenya dengan anggaran yang telah ditentukan sebelumnya. Anggaran kas sesuai namanya merupakan suatu perencanaan atas arus kas perusahaan. Dalam anggaran kas, komponen yang tercakup biasanya meliputi saldo kas awal, penerimaan dan pengeluaran kas, surplus atau defisit kas sebelum adanya pembiayaan dan kebutuhan kas untuk menjamin suatu level kas minimum tertentu.

Analisis selisih terhadap selisih antara anggaran dan realisasi biaya operasi sangat berguna untuk menganalisis lebih lanjut mengenai kesenjangan - kesenjangan atau selisih yang terjadi antara anggaran dan realisasi biaya operasi serta penyebab - penyebab kesenjangan tersebut sehingga dapat diketahui unit operasi atau bagian mana yang mengalami inefisiensi dan inefektivitas dalam kinerja operasi perusahaan.

Dalam kaitannya yang telah diuraikan diatas pada prinsipnya arus kas (*cash flow*) pada PT. Perkasa Anekatama Karya dalam hal untuk melakukan suatu terobosan untuk meningkatkan pendapatan adalah hal

yang sulit, karena manajemen perusahaan ini sudah menyusun/membuat laporan anggaran dan realisasi biaya operasi, perusahaan memisahkan antara anggaran dan realisasi biaya untuk eksploitasi dan produksi. Perusahaan memisahkan karena untuk memperjelas bagian - bagian biaya dan komponen - komponen dari masing - masing biaya.

Pada tabel perbandingan antara anggaran dan realisasi yang dianalisis, terdapat kolom selisih (*variance*) dari masing-masing biaya. Selisih atau *variance* tersebut disajikan dalam dua bentuk yaitu dalam rupiah dan persentase, selisih rupiah diperoleh dari selisih antara anggaran dan realisasi atau nilai rupiah realisasi dikurangi nilai rupiah anggaran. Sedangkan kolom persentase (%) pada laporan perbandingan anggaran dan realisasi biaya adalah besarnya persentase selisih realisasi atas anggaran biaya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat formula berikut ini:

$$\text{Persentase Selisih (\%)} = \frac{\text{Realisasi - Anggaran}}{\text{Anggaran}} \times 100 \%$$

Persentase selisih antara anggaran dan realisasi cenderung diatas 0% pada setiap komponen biaya. Hal ini berarti realisasi cenderung melebihi anggaran yang telah ditetapkan. Kelebihan persentase realisasi atas anggaran menggambarkan selisih yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) atas suatu komponen biaya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa penggunaan anggaran atas komponen biaya yang *unfavorable*

tersebut adalah tidak efektif. Terdapat bagian-bagian yang besar biayanya melebihi besarnya biaya yang telah dianggarkan.

Namun setelah mengadakan penelitian, diperoleh informasi bahwa selisih yang tidak menguntungkan atas beberapa komponen biaya tersebut tidak seluruhnya mengindikasikan penggunaan anggaran yang tidak efektif. Manajemen perusahaan telah menetapkan suatu range toleransi tertentu atas selisih antara anggaran dan realisasi yang menguntungkan (*favorable*) dan tidak menguntungkan (*unfavorable*). Diterapkannya suatu range tertentu atas selisih realisasi terhadap anggaran adalah didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu penetapan jumlah biaya yang dianggarkan berdasarkan pembulatan angka-angka pada jumlah komponen biaya tersebut dan banyaknya jenis komponen biaya dari tiap bagian biaya operasi. Maksudnya adalah besarnya suatu biaya yang direncanakan tidak bisa secara pasti sama dengan biaya yang terjadi, nantinya mengingat kelemahan anggaran itu sendiri dan bias dari komponen-komponen dari bagian-bagian biaya tersebut. adapun *range* toleransi selisih yang ditetapkan yaitu berkisar antara - 0,5 % hingga 0,5 %.

Untuk lebih jelasnya perbandingan rekapitulasi anggaran dan realisasi biaya eksploitasi pada PT. Perkasa Anekatama Karya Tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Anggaran dan Realisasi Biaya Eksploitasi Tahun 2008

No	Keterangan Biaya	Penerimaan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Deviasi		Ket.
					Jumlah	%	
1.	Penerimaan	69.805.920.336	-	-	-	-	-
2.	Biaya Karyawan		13.600.820.662	23.604.942.000	10.004.121.338	73,55	Unfavorable
3.	Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap		6.394.330.506	6.500.000.000	105.669.494	1,65	Unfavorable
4.	Biaya Persediaan		1.239.254.363	1.150.200.000	-89.054.363	-7,18	favorable
5.	Biaya Sewa		6.563.785.880	7.152.234.000	588.448.120	8,96	Unfavorable
6.	Biaya Umum		10.401.479.900	10.520.300.000	118.820.100	1,14	Unfavorable
7.	Biaya Piutang Ragu-ragu		13.229.327.784	14.100.000.000	870.672.216	6,58	Unfavorable
8.	Biaya Penyusutan Aktiva Tetap		6.094.084.603	6.150.100.000	56.015.397	0,91	Unfavorable
9.	Amortisasi Studi Pengembangan		-	-	-	-	-
10.	Biaya Pemakaian Listrik		79.146.365	60.100.000	-19.046.365	-24,06	favorable
11.	Biaya Pemakaian Air		250.000	200.000	-50.000	-20,00	favorable
12.	Biaya Pemakaian Telepon		195.927.500	120.250.000	-75.677.500	-38,62	favorable
13.	Biaya Pemasangan Reklame		373.192.717	300.250.000	-72.942.717	-19,54	favorable
	TOTAL BIAYA	61.080.180.294	58.171.600.280	69.658.576.000	11.486.975.720	19,74	Unfavorable

Sumber: PT. Perkasa Anekatama Karya, 2012

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa selisih (*variance*) yang menguntungkan untuk tahun 2008 yaitu bagian biaya persediaan, biaya pemakaian listrik, biaya pemakaian air, biaya pemakaian telepon dan biaya pemasangan reklame. Khusus pada biaya penyusutan aktiva tetap persentasenya 0,91 artinya anggaran dan realisasinya mendekati pencapaian walaupun terjadi sedikit selisih karena perbandingannya sedikit antara realisasi dan anggaran. Sedangkan biaya lainnya dapat dikatakan tidak menguntungkan (*unfavorable*), misalnya biaya karyawan, biaya pemeliharaan aktiva tetap, biaya sewa, biaya umum, biaya piutang ragu – ragu, dan sedangkan untuk amortisasi studi pengembangan tidak ada biaya atau tidak ada anggaran yang digunakan.

Tabel 2. Perbandingan Anggaran dan Realisasi Biaya Eksploitasi Tahun 2009

No	Keterangan	Penerimaan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Deviasi		Ket.
					Jumlah	%	
1.	Penerimaan	70.517.397.158					
2.	Biaya Karyawan		30.494.998.884	31.534.100.000	1.039.101.116	3,40	Unfavorable
3.	Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap		6.446.396.864	5.000.000.000	-1.446.396.864	-22,43	favorable
4.	Biaya Persediaan		1.468.635.644	2.323.000.000	854.364.356	58,17	Unfavorable
5.	Biaya Sewa		7.955.369.897	6.125.224.000	-1.830.145.897	-23,01	favorable
6.	Biaya Umum		9.760.001.981	10.000.000.000	239.998.019	2,45	Unfavorable
7.	Biaya Piutang Ragu-ragu		4.341.331.590	2.150.000.000	-2.191.331.590	-50,47	favorable
8.	Biaya Penyusutan Aktiva Tetap		5.977.112.265	6.827.000.000	849.887.735	14,21	Unfavorable
9.	Amortisasi Studi Pengembangan		-	-	-	-	-
10.	Biaya Pemakaian Listrik		89.067.354	90.500.000	1.432.646	1,61	Unfavorable
11.	Biaya Pemakaian Air		325.768	450.000	124.232	38,13	Unfavorable
12.	Biaya Pemakaian Telepon		218.523.341	250.000.000	31.476.659	14,40	Unfavorable
13.	Biaya Pemasangan Reklame		407.662.277	500.412.000	92.749.723	22,75	Unfavorable
	TOTAL BIAYA	70.517.397.158	67.159.425.865	64.800.686.000	-2.358.739.865	-3,51	favorable

Sumber: PT. Perkasa Anekatama Karya, 2012

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa selisih (*variance*) yang menguntungkan untuk Tahun 2009 yaitu biaya pemeliharaan aktiva tetap, biaya sewa, dan biaya piutang ragu-ragu. Sedangkan biaya lainnya dapat dikatakan tidak menguntungkan (*unfavorable*), misalnya biaya karyawan, biaya persediaan, biaya umum, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya pemakaian listrik, biaya pemakaian air, biaya pemakaian telepon, dan biaya pemasangan reklame. Sedangkan untuk Amortisasi Studi Pengembangan tidak ada biaya atau tidak ada anggaran yang digunakan.

Tabel 3. Perbandingan Anggaran dan Realisasi Biaya Eksploitasi Tahun 2010

No	Keterangan Biaya	Penerimaan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Deviasi		Ket.
					Jumlah	%	
1.	Penerimaan	132.279.781.537	-	-	-	-	-
2.	Biaya Karyawan		33.523.456.428	40.252.200.000	6.728.743.572	20,07	Unfavorable
3.	Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap		5.589.027.334	6.130.000.000	540.972.666	9,67	Unfavorable
4.	Biaya Persediaan		1.684.148.051	1.891.200.000	207.051.949	12,29	Unfavorable
5.	Biaya Sewa		12.561.791.135	13.250.000.000	688.208.865	5,48	Unfavorable
6.	Biaya Umum		9.724.302.497	11.262.530.000	1.538.227.503	15,81	Unfavorable
7.	Biaya Piutang Ragu-ragu		1.706.191.488	2.812.000.000	1.105.808.512	64,81	Unfavorable
8.	Biaya Penyusutan Aktiva Tetap		57.512.490.766	59.535.077.200	2.022.586.434	3,51	Unfavorable
9.	Amortisasi Studi Pengembangan		1.203.087.382	2.220.350.000	1.017.262.618	84,55	Unfavorable
10.	Biaya Pemakaian Listrik		1.123.978.343	1.823.000.000	699.021.657	62,19	Unfavorable
11.	Biaya Pemakaian Air		79.291.667	80.513.000	1.221.333	1,54	Unfavorable
12.	Biaya Pemakaian Telepon		691.136.975	721.205.000	30.068.025	4,35	Unfavorable
	Biaya Pemasangan Reklame		581.842.255	600.000.000	18.157.745	3,12	Unfavorable
	TOTAL BIAYA	132.279.781.537	125.980.744.321	140.578.075.200	14.597.330.879	11,59	Unfavorable

Sumber: PT. Perkasa Anekatama Karya, 2012

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa Tahun 2010 Anggaran berkaitan realisasinya tidak ada yang menguntungkan (*unfavorable*), diantaranya Biaya karyawan, biaya pemeliharaan aktiva tetap, biaya persediaan, biaya sewa, biaya umum, biaya piutang ragu-ragu biaya penyusutan aktiva tetap, amortisasi studi pengembangan, biaya pemakaian listrik, biaya pemakaian air, biaya pemakaian telepon dan biaya pemasangan reklame. Pada Tahun 2010 biaya Amortisasi Studi Pengembangan telah dianggarkan dan masuk kategori tidak menguntungkan.

Dengan kata lain semua anggaran Tahun 2010 yang dikeluarkan berdasarkan realisasinya jauh dari harapan. Artinya realisasi kegiatan melebihi anggaran yang telah ditetapkan.

Tabel 4. Perbandingan Anggaran dan Realisasi Biaya Eksploitasi Tahun 2011

No	Keterangan Biaya	Penerimaan	Anggaran	Realisasi	Deviasi		Ket.
					Jumlah	%	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Penerimaan	163.673.968.738	-	-	-	-	-
2.	Biaya Karyawan		46.421.956.627	45.200.000.000	-1.221.956.627	-2,63	favorable
3.	Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap		7.224.754.190	8.125.000.000	900.245.810	12,46	Unfavorable
4.	Biaya Persediaan		2.497.939.423	1.434.563.000	-1.063.376.423	-42,57	favorable
5.	Biaya Sewa		12.436.864.756	10.542.780.000	-1.894.084.756	-15,22	favorable
6.	Biaya Umum		23.936.647.094	24.823.523.000	886.875.906	3,70	Unfavorable
7.	Biaya Piutang Ragu-ragu		3.206.636.797	2.106.605.890	-1.100.030.907	-34,30	favorable
8.	Biaya Penyusutan Aktiva Tetap		56.941.078.182	55.190.000.000	-1.751.078.182	-3,07	favorable
9.	Amortisasi Studi Pengembangan		441.825.667	552.012.500	110.186.833	24,94	Unfavorable
10.	Biaya Pemakaian Listrik		1.277.478.604	1.925.000.000	647.521.396	50,68	Unfavorable
11.	Biaya Pemakaian Air		88.782.234	90.817.000	2.034.766	2,29	Unfavorable
12.	Biaya Pemakaian Telepon		788.055.094	796.100,000	8.044.906	1,02	Unfavorable
13.	Biaya Pemasangan Reklame		617.951.559	673.285.000	55.333.441	8,95	Unfavorable
	TOTAL BIAYA	163.673.968.738	155.879.970.227	151.459.686.390	-4.420.283.837	-2,83	favorable

Sumber: PT. Perkasa Anekatama Karya, 2012

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa selisih/*variance* yang menguntungkan untuk tahun 2011 yaitu biaya - biaya karyawan, biaya persediaan, biaya sewa, biaya piutang ragu - ragu, dan biaya penyusutan aktiva tetap. Sedangkan biaya yang tidak menguntungkan (*unfavorable*), antara lain biaya pemeliharaan aktiva tetap, biaya umum, biaya amortisasi pengembangan, biaya pemakaian listrik, biaya pemakaian air, biaya pemakaian telepon, biaya pemasangan reklame.

Tahun 2011 perbandingan anggaran dan realisasi biaya dapat dikatakan sudah memenuhi harapan yang telah ditargetkan berdasarkan apa yang telah dianggarkan.

Tabel 5. Perbandingan Anggaran dan Realisasi Biaya Eksploitasi Tahun 2012

No	Keterangan Biaya	Penerimaan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Deviasi		Ket.
					Jumlah	%	
1.	Penerimaan	181.622.459.505	-	-	-	-	-
2.	Biaya Karyawan		58.413.829.032	57.231.200.000	-1.182.629.032	-2,02	favorable
3.	Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap		10.205.244.528	12.150.100.000	1.944.855.472	19,05	Unfavorable
4.	Biaya Persediaan		2.790.926.755	2.030.000.000	-760.926.755	-27,26	favorable
5.	Biaya Sewa		14.117.917.651	15.632.100.000	1.514.182.349	10,72	Unfavorable
6.	Biaya Umum		24.858.781.513	25.128.000.000	269.218.487	1,08	Unfavorable
7.	Biaya Piutang Ragu-ragu		1.588.532.317	1.320.000.000	-268.532.317	-16,90	favorable
8.	Biaya Penyusutan Aktiva Tetap		56.851.430.568	55.159.253.000	-1.692.177.568	-2,97	favorable
9.	Amortisasi Studi Pengembangan						
10.	Biaya Pemakaian Listrik		1.325.477.000	1.859.253.000	533.776.000	40,27	Unfavorable
11.	Biaya Pemakaian Air		1.247.478.604	1.750.000.000	502.521.396	40,28	Unfavorable
12.	Biaya Pemakaian Telepon		86.928.755	82.500.000	-4.428.755	-5,09	favorable
13	Biaya Pemasangan Reklame		778.055.094	793.000.000	14.944.906	1,92	Unfavorable
			709.169.140	753.200.000	44.030.860	6,21	Unfavorable
	TOTAL BIAYA	181.622.459.505	172.973.770.957	173.888.606.000	914.835.043	0,52	Unfavorable

Sumber: PT. Perkasa Anekatama Karya, 2012

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa selisih (*variance*) yang menguntungkan untuk tahun 2012 yaitu biaya karyawan, biaya persediaan, biaya piutang ragu - ragu, biaya penyusutan aktiva tetap dan biaya pemakaian air. Sedangkan biaya lainnya dapat dikatakan tidak menguntungkan (*unfavorable*), misalnya biaya pemeliharaan aktiva tetap, biaya sewa, biaya umum, biaya amortisasi studi pengembangan, biaya pemakaian listrik, biaya pemakaian telepon dan biaya pemasangan reklame.

Setelah dianalisis antara anggaran dan realisasinya selama 5 (lima) tahun, diketahui bahwa sangat banyak yang tidak menguntungkan (*Unfavorable*) atau banyak terjadi selisih dari anggaran terhadap realisasinya. Dan selisih banyak terjadi atau tidak menguntungkan yaitu biaya umum. Sedangkan anggaran dan realisasi biaya yang banyak menguntungkan yaitu biaya karyawan, biaya persediaan, dan biaya piutang ragu - ragu.

B. Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Pekerjaan Proyek

Analisis profitabilitas berdasarkan pekerjaan proyek dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan selama pelaksanaan proyek.

C. Analisis Rasio Profitabilitas

Analisis profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

a). *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Perusahaan PT. Perkasa Anekatama Karya dalam perolehan keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi assets. ROA untuk tahun 2009 – 2012 dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

$$ROA \text{ 2008} = \frac{9.746.329.213}{125.564.186.871} \times 100 \%$$

$$ROA \text{ 2008} = 7,76 \%$$

$$ROA \text{ 2009} = \frac{65.353.437.731}{117.789.280.438} \times 100\%$$

$$ROA \text{ 2009} = 55,48\%$$

$$ROA \text{ 2010} = \frac{66.949.808.863}{758.365.809.853} \times 100 \%$$

$$ROA \text{ 2010} = 8,82\%$$

$$ROA \text{ 2011} = \frac{73.749.079.250}{858.814.190.829} \times 100 \%$$

$$ROA \text{ 2011} = 8,58\%$$

$$ROA \text{ 2012} = \frac{75.836.309.623}{898.814.190.829} \times 100 \%$$

$$ROA \text{ 2012} = 8,43 \%$$

b). Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh PT. Perkasa Anekatama Karya Propinsi Sulawesi Selatan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. NPM ini diketahui melalui perhitungan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100 \%$$

$$NPM\ 2008 = \frac{9.746.329.213}{69.047.408.500} \times 100 \%$$

$$NPM\ 2008 = 14,11\%$$

$$NPM\ 2009 = \frac{65.353.437.731}{129.149.132.843} \times 100 \%$$

$$NPM\ 2009 = 50,60\%$$

$$NPM\ 2010 = \frac{66.949.808.863}{191.719.688.811} \times 100 \%$$

$$NPM\ 2010 = 34,92\%$$

$$NPM\ 2011 = \frac{73.749.079.250}{226.436.033.915} \times 100 \%$$

$$NPM\ 2011 = 32,57\%$$

$$NPM\ 2012 = \frac{75.836.309.623}{248.259.905.326} \times 100 \%$$

$$NPM\ 2012 = 30,54\%$$

c). *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengukur kemampuan PT. Perkasa Anekatama Karya guna menghasilkan laba operasi melalui pendapatan operasi yang dihasilkan. GPM ini ditentukan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

$$GPM\ 2008 = \frac{69.047.408.500 - 58.171.600.280}{69.047.408.500} \times 100\%$$

$$GPM\ 2008 = \frac{10.875.808.220}{69.047.408.500} \times 100\%$$

$$GPM\ 2008 = 15,75\%$$

$$GPM\ 2009 = \frac{129.149.132.843 - 67.159.425.865}{129.149.132.843} \times 100\%$$

$$GPM\ 2009 = \frac{61.989.706.978}{129.149.132.843} \times 100\%$$

$$GPM\ 2009 = 47,99\%$$

$$GPM\ 2010 = \frac{191.719.688.811 - 125.980.744.321}{191.719.688.811} \times 100\%$$

$$GPM\ 2010 = \frac{65.738.944.490}{191.719.688.811} \times 100\%$$

$$GPM\ 2010 = 34,28\%$$

$$GPM\ 2011 = \frac{226.436.033.915 - 155.879.970.227}{226.436.033.915} \times 100\%$$

$$GPM\ 2011 = \frac{70.556.063.688}{226.436.033.915} \times 100\%$$

$$GPM\ 2011 = 31,15\%$$

$$GPM\ 2012 = \frac{248.259.905.326 - 172.973.770.957}{248.259.905.326} \times 100\%$$

$$GPM\ 2012 = \frac{75.286.134.369}{248.259.905.326} \times 100\%$$

$$GPM\ 2012 = 30,32\%$$

d). *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan PT. Perkasa Anekatama Karya Propinsi Sulawesi

Selatan dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Rasio ini ditentukan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Equity} \times 100\%$$

$$ROE\ 2008 = \frac{9.746.329.213}{4.880.044.137} \times 100\%$$

$$ROE\ 2008 = 199,71\%$$

$$ROE\ 2009 = \frac{65.353.437.731}{80.074.061.963} \times 100\%$$

$$ROE\ 2009 = 81,61\%$$

$$ROE\ 2010 = \frac{66.949.808.863}{76.981.280.864} \times 100\%$$

$$ROE\ 2010 = 86,97\%$$

$$ROE\ 2011 = \frac{73.749.079.250}{86.122.514.405} \times 100\%$$

$$ROE\ 2011 = 85,63\%$$

$$ROE\ 2012 = \frac{75.836.309.623}{126.122.514.405} \times 100\%$$

$$ROE\ 2012 = 60,12\%$$

e). *Gross Income to Total Assets (GITA)*

Gross Income to Total Assets (GITA) digunakan untuk mengetahui kemampuan PT. Perkasa Anekatama Karya guna menghasilkan laba kotor melalui penggunaan sejumlah Assets. GITA ini diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$GITA = \frac{Gross\ Income}{Total\ Assets} \times 100\ %$$

$$GITA\ 2008 = \frac{69.047.408.500}{125.564.186.871} \times 100\ %$$

$$GITA\ 2008 = 54,99\%$$

$$GITA\ 2009 = \frac{129.149.132.843}{117.789.280.438} \times 100\ %$$

$$GITA\ 2009 = 109,64\%$$

$$GITA\ 2010 = \frac{191.719.688.811}{758.365.809.853} \times 100\ %$$

$$GITA\ 2010 = 25,28\%$$

$$GITA\ 2011 = \frac{226.436.033.915}{858.814.190.829} \times 100\ %$$

$$GITA\ 2011 = 26,36\%$$

$$GITA\ 2012 = \frac{248.259.905.326}{898.814.190.829} \times 100\%$$

$$GITA\ 2012 = 27,62\%$$

Rasio profitabilitas PT. Perkasa Anekatama Karya Propinsi Sulawesi Selatan dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rasio Profitabilitas pada PT. Perkasa Anekatama Karya (dalam persentase) tahun 2008 – 2012

Tahun	Rasio Profitabilitas (%)				
	ROA	NPM	GPM	ROE	GITA
2008	7,76	14,11	15,75	199,71	54,99
2009	55,48	50,60	47,99	81,61	109,64
2010	8,82	34,92	34,28	86,97	25,28
2011	8,58	32,57	31,15	85,63	26,36
2012	8,43	30,54	30,32	60,12	27,62
Total	89,07	162,74	159,49	514,04	243,89
Rata-rata	17,814	32,548	31,898	102,808	48,778

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat diketahui bahwa perkembangan rasio profitabilitas yang terdiri dari ratio ROA, NPM, GPM, ROE dan GITA selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2008 s/d tahun 2012 terlihat berfluktuasi, dimana Rasio ROA dengan rata-rata sebesar 17,814% dari total Rasio ROA 89,07% terjadi peningkatan tajam dari tahun 2009 hingga tahun 2010 yaitu 7,76 hingga 55,48, dan terjadi penurunan dari tahun

2011 hingga 2012 hal ini diakibatkan peningkatan *Total Assets* tidak dibarengi dengan peningkatan *Net Income* secara signifikan.

Rasio NPM dengan rata - rata sebesar 32,548% dari total Rasio NPM sebesar 162,74% terlihat berfluktuasi peningkatannya, dimana tahun 2008 – 2009 yaitu 14,11% – 50,60% dan terjadi penurunan tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012 yaitu masing - masing 50,60%, 34,92%, 32,57% dan 30,54%.

Rasio GPM dengan rata-rata sebesar 31,898% dari total Rasio GPM sebesar 159,49% juga berfluktuasi peningkatannya dan peningkatannya terjadi sama dengan peningkatan NPM, dimana tahun 2008 – 2009 yaitu 15,75% – 47,99% dan terjadi penurunan tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011 yaitu masing - masing 47,99%, 34,28%, 31,15% dan 30,32%, hal ini terjadi hampir sama dengan NPM dimana peningkatan *Net Income* tidak dibarengi dengan *Operating Expense*.

Rasio ROE dengan total 514,04% rata-ratanya 102,808% peningkatannya juga berfluktuasi, dimana tahun 2008 – 2009 yaitu 199,71% - 81,61% dengan penurunan yang signifikan. Tahun berikut terjadi peningkatannya berfluktuasi yaitu tahun 2009, 2010, 2011 dan 2012 masing-masing 81,61%, 86,97%, 85,63% dan 60,12%.

Untuk kategori GITA dengan total 243,89% dan rata - ratanya 48,778%, dimana peningkatannya berfluktuasi dari tahun 2008 – 2009 yaitu 54,99% – 109,64%. dan tahun berikutnya terjadi peningkatannya

yaitu tahun 2009, 2010, 2011 masing - masing 25,28%, 26,36% dan 27,62%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penggunaan Anggaran biaya operasi pada PT. Perkasa Anekatama Karya secara keseluruhan masih kurang efektif sebagai alat bantu manajemen dalam mengoptimalkan laba perusahaan. Hal ini terlihat dengan banyaknya selisih yang tidak menguntungkan (*unfavorable variance*) yang terjadi antara anggaran biaya operasi dan realisasi biaya operasi perusahaan. Artinya anggaran yang ditetapkan kurang efektif pada kenyataannya realisasi melebihi anggaran tersebut.
2. Profitabilitas pada PT. Perkasa Anekatama Karya dengan melihat indikator ROA, NPM, GPM, ROE dan GITA dalam kurun waktu tahun 2008 – 2012 mengalami pertumbuhan rasio yang fluktuatif. Dimana indikator ROA pada tahun 2008 – 2009 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 7,76% – 55,48%. Sedangkan tahun 2008 hingga 2012 mengalami penurunan yaitu 55,48%, 8,82%, 8,58%, dan 8,43%. Kemudian indikator NPM pada tahun 2008 – 2009 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 14,11% - 50,60%, sedangkan pada tahun 2007 hingga 2010 mengalami penurunan yaitu 50,60%, 34,92%, 32,57% dan 30,54%. Indikator GPM pada tahun 2006 – 2007 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu

15,75% - 47,99%. Sedangkan tahun 2007 hingga 2010 terjadi penurunan yaitu 47,99%, 34,28%, 31,15%, dan 30,32%.

B. Saran

Berikut ini dikemukakan beberapa saran yang dapat diajukan berkaitan dengan kesimpulan tersebut adalah :

1. Untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran, maka manajemen perusahaan sebaiknya meningkatkan konsolidasi dalam penyusunan anggaran dan lebih meningkatkan ketelitian dalam mengestimasi dan merencanakan biaya-biaya yang akan terjadi. Manajemen perusahaan juga diharapkan untuk mengoptimalkan pusat-pusat pertanggungjawaban biaya agar lebih meningkatkan pengendalian terhadap pengeluaran biaya pada masing-masing divisi atau unit.
2. Sistem pelaporan anggaran sebaiknya ditingkatkan untuk menghasilkan informasi yang akurat terjadi selisih dan perlu dilakukan investigasi terhadap pusat-pusat biaya atas selisih anggaran yang terjadi.
3. Perusahaan disarankan untuk mengajukan usulan penggantian atau sistem liasing beberapa assets jangka panjang yang sudah tidak layak digunakan atau dioperasikan, dalam hal ini demi untuk menghindari tingkat perbaikan atau terjadi pengeluaran terhadap assets yang ada.
4. Sebaiknya penerapan Teori Manajemen dan Prinsip Bisnis pada PT. Perkasa Anekatama Karya ini senantiasa dikaitkan dengan

budaya/kondisi masyarakat sekitar guna terciptanya keamanan dan efisiensi agar seluruh kegiatan dapat dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. and Louis Gapenski, 2001. ***Financial Management (Theory and Practice)***. 7 th Ed The Dryden Press, Harcourt Brace Collage Publishers, Singapore.
- Finnerty, John D., 1986. ***Coorporate Financial Analysis***, First Ediition, McGraw-Hill, Inc. New York.
- Helfert, Erich A., 1983. ***Teknik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis Untuk mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan***. Terjemahan : Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 1992. ***Dasar-dasar Manajemen Keuangan***, Edisi Kedua. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kennedy, Ralp D. and Stewart Y. McMullen, 1985. ***Financial Statements, Form, Analysis and interpretation***. Sixth Edition, Richard D. Irwin, Inc. Homewood, Jakarta.
- Munawir, S. 1996. ***Analisa Laporan Keuangan***. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy, 1998. ***Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis***, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sawir, Agnes., 2003. ***Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan***. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Scott, William R., 2000. ***Financial Accounting Theory***. Prentice-Hall, Inc.
- Syamsuddin, Lukman., 1996. ***Manajemen Keuangan Perusahaanb***, Edisi Baru, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Van Horne, James C., 1989. ***Dasar-dasar Manajemen Keuangan***, Edisi Keenam, Terjemahan : Marianus Sinaga, Erlangga, Jakarta.
- Weston, J. Fred & Copeland Thomas E., 1992: Alihbahasa Waksana, Jaka & Kibrandoko. ***Manajemen Keuangan***. Jilid I Penerbit Erlangga, Jakarta.

White, Gerald I, A.C. Sondhi, and D. Fried, 1998. ***The Analysis and Use of Financial Statements, Second Edition***. John Wiley & Sons, Inc.